

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, pemilihan subyek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, hambatan yang terjadi dalam penelitian dan prosedur analisis data.

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Teori mengenai diri (*self theory*) dalam psikologi bersifat fenomenologis dalam situasi alamiah dan berdasarkan prinsip umum mengenai manusia melihat dunia fenomenalnya (Fitts, 1971). Fenomenologis berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh mereka pada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 1990). Menurut Rogers (dalam Burns, 1993), esensi dari fenomenologi adalah bahwa manusia pada hakikatnya hidup di dalam dunia pribadinya sendiri dan subjektif. Yang ditekankan dari pendekatan fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Konsep diri merupakan hasil dari penghayatan individu terhadap berbagai pengalaman pribadi secara fenomenologis. Penghayatan pribadi ini sulit untuk dikuantifikasikan dan hanya dapat diteliti melalui penelitian dengan metode kualitatif. Selain itu, penelitian mengenai konsep diri merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak dapat dideskripsikan secara tepat hanya dengan menggunakan satu rangkaian atau satu skor atau label (Fitts, 1971). Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif mengungkap data dari perspektif subyek yang diteliti (Poerwandari, 2007).

Selanjutnya, untuk dapat memahami indigo diperlukan pendekatan yang holistik dengan memperhatikan semua faktor pada seseorang secara utuh menyeluruh dengan lingkungannya; dan pendekatan yang eklektik dengan memperhatikan kekhususan yang berbeda atau unik dari orang lain (Kusuma, 2009). Pendekatan holistik mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa hal yang menyeluruh

tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian (Poerwandari, 2007). Pendekatan kualitatif berusaha memahami individu tersebut secara holistik (utuh), yaitu tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1990). Dengan menggunakan pendekatan holistik akan mengumpulkan data dalam berbagai aspek sehingga memperoleh gambaran komprehensif dan lengkap tentang objek studi (Poerwandari, 2007), yang dalam penelitian ini adalah remaja akhir indigo.

Penelitian mengenai konsep diri indigo dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus, yaitu kasus indigo. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam (Poerwandari, 2007). Penelitian dengan studi kasus ini dilakukan untuk memahami secara utuh (holistik) kasus tersebut tanpa harus menghasilkan konsep/teori ataupun usaha generalisasi.

## **3.2. Subyek Penelitian**

### **3.2.1. Karakteristik Subyek Penelitian**

Karakteristik subyek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- Pria atau wanita yang berada pada usia remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun.
- Memiliki karakteristik utama indigo sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu memiliki pengalaman ESP, spiritualitas yang tinggi dan rasional.
- Pernah mendapatkan pernyataan indigo dari pihak ahli, yaitu psikolog atau psikiater yang berpengalaman menangani anak indigo.
- Memiliki penghayatan subjektif terhadap label indigo yang diberikan kepada dirinya.

### 3.2.2. Teknik Pengambilan Subyek

Dalam penelitian ini, pengambilan subyek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Perhatian utama dalam teknik *purposive sampling* adalah bahwa peneliti memilih calon subyek berdasarkan siapa yang dapat memberikan informasi yang diinginkan dan bersedia untuk berbagi informasi tersebut. Teknik sampling ini sangat berguna apabila ingin membuat gagasan mengenai kenyataan historis, menggambarkan sebuah fenomena, atau mengembangkan sesuatu yang baru sedikit diketahui (Kumar, 1996).

Pengambilan subyek dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penerimaan subyek terhadap label indigo. Tahapan pengambilan subyek yang dilakukan yaitu:

1. Menggunakan teori untuk menetapkan kriteria subyek.
2. Meminta rekomendasi dari ahli, yaitu psikolog atau psikiater yang berpengalaman menangani anak indigo, untuk membantu mencari subyek indigo yang berusia 18-22 tahun.
3. Menghubungi calon subyek untuk melakukan pemeriksaan kesesuaian karakteristik yang dibutuhkan.
4. Menanyakan persetujuan calon subyek untuk menjadi subyek penelitian.

### 3.2.3. Jumlah Subyek

Desain kualitatif memiliki sifat luwes, akan berkembang sejalan dengan berkembangnya pekerjaan lapangan. Berhubungan dengan keluwesan desain, Strauss (dalam Poerwandari, 2007) mengatakan bahwa tidak ada kriteria baku tentang jumlah subyek minimal yang harus dipenuhi pada suatu penelitian kualitatif. Pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia (Patton dalam Poerwandari, 2007).

Penelitian kualitatif tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan

konteks subyek penelitian secara mendalam (Poerwandari, 2007). Validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dan kasus atau subyek yang dipilih daripada jumlah subyek (Patton dalam Poerwandari, 2007). Penelitian kualitatif bisa saja meneliti kasus tunggal, yang dipilih secara purposif, bila memang kasus tunggal tersebut memenuhi kriteria yang ditetapkan. Satu kasus tunggal dapat dipakai apabila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam (Bainster dkk, 1994 dalam Poerwandari 2007).

Dari uraian diatas dan melihat terbatasnya jumlah indigo terutama yang berusia remaja akhir, sulitnya menemukan subyek yang bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta memperhitungkan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti menggunakan 2 orang subyek dengan karakteristik yang telah ditentukan.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dalam Poerwandari, 2007).

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum. Wawancara dengan pedoman umum ini menggunakan pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2007). Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas. Pertanyaan diajukan kepada subyek menyesuaikan kondisi aktual saat wawancara berlangsung.

Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam dengan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subyek, secara utuh dan mendalam.

### **3.3.2. Observasi**

Kata observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2007). Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk. dalam Poerwandari, 2007).

Penelitian ini menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan data karena observasi merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah penampilan, mimik wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh dari subyek. Mengacu pada penjelasan Patton (dalam Poerwandari, 2007) mengenai pentingnya observasi dalam penelitian kualitatif, observasi dalam penelitian ini diantaranya dilakukan untuk:

- mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks yang diteliti.
- memungkinkan peneliti melihat lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek penelitian atau pihak-pihak lain.
- memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Kesan dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

### **3.3.3. Alat Bantu Penelitian**

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Alat perekam suara

Alat perekam suara digunakan agar diperoleh data yang utuh, meminimalkan bias yang terjadi karena keterbatasan subjektif peneliti dan lemahnya ingatan peneliti. Alat perekam suara ini digunakan setelah mendapatkan izin dari subyek penelitian terlebih dahulu.

- Catatan lapangan dan alat tulis

Catatan lapangan adalah catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 1990). Catatan lapangan dibuat peneliti dalam bentuk kata-kata kunci sewaktu mengadakan observasi dan wawancara. Alat tulis seperti bolpen atau pensil digunakan untuk menulis pada lembar catatan lapangan.

- Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai poin penting yang harus ditanyakan dalam wawancara.

### **3.4. Prosedur Penelitian**

#### **3.4.1. Tahap Persiapan**

Tahapan persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah: melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Melakukan wawancara informal dengan seseorang yang indigo untuk menemukan masalah penelitian.
2. Melakukan wawancara pribadi dengan Tubagus Erwin Kusuma SpKj, yaitu seorang psikiater anak sekaligus pengamat indigo untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam mengenai indigo.
3. Menentukan subyek penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan.
4. Meminta bantuan dari pihak ahli dalam menemukan subyek penelitian.
5. Membuat pedoman umum wawancara yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
6. Menanyakan persetujuan calon subyek untuk bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

7. Menanyakan waktu pertemuan untuk wawancara pada subyek dan orang tua subyek.
8. Menyiapkan alat bantu, seperti alat perekam suara, catatan lapangan dan alat tulis, serta pedoman wawancara yang telah disetujui oleh pembimbing.

### 3.4.2. Tahap Pelaksanaan

Wawancara dengan subyek 1 dilakukan sebanyak 3 kali, sedangkan pada subyek 2 sebanyak 2 kali dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 3.4.2. Rincian Waktu dan Tempat Wawancara**

Subyek 1 (Angelina)	Pertemuan 1 : Sabtu, 16 Mei 2009 pukul 17.30-20.00 WIB (150 menit) di <i>Regal Cafe, Cilandak Town Square</i> . Pertemuan 2 : Jumat, 22 Mei 2009 pukul 14.00-16.00 WIB (120 menit) di <i>Black Canyon, Cilandak Town Square</i> . Pertemuan 3 : Minggu, 7 Juni 2009 pukul 13.00-14.30 WIB (90 menit) di <i>Black Canyon, Cilandak Town Square</i> .
Subyek 2 (Chris)	Pertemuan 1 : Selasa, 19 Mei 2009 pukul 11.00-13.25 WIB (145 menit) di kampus subyek. Pertemuan 2 : Jumat, 5 Juni 2009 pukul 14.00-15.30 WIB (90 menit) di <i>Oh La La Cafe, Bintaro</i> .

Pada setiap pertemuan wawancara, tahap-tahap yang dilalui peneliti dalam proses pengambilan data adalah:

1. Melakukan perkenalan diri dan menyatakan tujuan kedatangan pada pertemuan awal wawancara. Peneliti juga menyampaikan bahwa identitas subyek akan dirahasiakan dan data yang didapatkan hanya untuk kebutuhan penelitian.
2. Membina *rapport* kepada subyek penelitian. Patton (dalam Poerwandari, 2007) menyatakan bahwa dalam pengambilan data peneliti perlu menjalin *rapport* (hubungan baik) dengan orang yang diwawancara, sekaligus menjaga netralitas data.

3. Setelah *rapport* terjalin dengan baik dan suasana sudah tidak kaku antara peneliti dan subyek, peneliti menanyakan apakah wawancara bisa dimulai.
4. Peneliti juga meminta izin untuk merekam wawancara menggunakan alat perekam, dan menjelaskan tujuan dari perekaman wawancara tersebut.
5. Setelah mendapat izin dari subyek, peneliti mulai wawancara. Wawancara yang dilakukan berlangsung spontan dan alamiah, pedoman wawancara hanya berfungsi untuk mengingatkan peneliti. Pertanyaan wawancara juga dapat berkembang selama proses wawancara, sehingga didapatkan data yang lebih mendalam.
6. Setelah semua pertanyaan terjawab, dan peneliti merasa cukup, wawancara dapat diakhiri dan ditutup dengan baik.
7. Setelah selesai proses pengambilan data, peneliti memastikan apakah subyek bersedia untuk dihubungi kembali dan merencanakan pertemuan selanjutnya.

### **3.4.3. Hambatan dalam Penelitian**

Dalam persiapan dan pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengalami beberapa hambatan, diantaranya adalah:

1. Dalam hal pencarian subyek

Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subyek. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- Terbatasnya jumlah populasi remaja akhir indigo.
- Kesibukan dari pihak ahli yang direncanakan membantu peneliti dalam mencarikan subyek sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Hal ini menyebabkan lambatnya proses pencarian subyek.
- Kesibukan beberapa calon subyek yang menyebabkan tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.
- Terdapat calon subyek yang setelah diwawancara ternyata tidak menunjukkan karakteristik subyek penelitian yang diinginkan.

- Tidak semua indigo pernah foto aura dan masih menyimpan foto auranya.
2. Dalam hal triangulasi data

Peneliti mengalami kesulitan untuk melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara kepada orangtua subyek karena pada saat rentang waktu pengambilan data, kegiatan orangtua subyek sangat padat sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu ada orangtua yang tidak bersedia untuk diwawancarai. Hal ini membuat peneliti hanya bisa bertanya pada beberapa teman masing-masing subyek secara informal.

### 3.5. Proses Analisis Data

Moleong (1990) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul sangat banyak dan tugas analisis data adalah mengatur, mengurutkan mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

Jorgensen (dalam Poerwandari, 2007: 171) menyatakan bahwa analisis merupakan proses memecahkan, memisahkan atau membongkar materi penelitian ke dalam potongan, bagian, elemen atau unit-unit tertentu. Dengan memecah ke dalam potongan yang dapat diatur, peneliti dapat memilih dan menyaringnya, mencari tipe, klasifikasi, rangkaian, pola atau keseluruhan.

*“In short, there are no absolute rules except to do the very best with your full intellect to fairly represent the data and communicate what the data reveal given the purpose of the study”* (Patton, dalam Poerwandari, 2007: 163).

Penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data. Yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimana pun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin (Patton

dalam Poerwandari, 2007). Untuk itu, langkah-langkah yang diambil dalam proses analisis data pada penelitian ini adalah:

1. Membuat verbatim atau transkrip data dari hasil wawancara. Transkrip wawancara ini diketik sesuai dengan apa yang didapatkan dari alat perekam, catatan lapangan dan hasil observasi. Transkrip ini diketik dalam format tanya jawab dan dimasukkan ke dalam tabel dan diberikan kolom catatan atau keterangan.
2. Membuat koding pada transkrip data. Tujuan koding adalah untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007). Pemberian koding dilakukan dengan cara menuliskan kode-kode atau tema pada kolom catatan atau keterangan pada transkrip wawancara.
3. Setelah kode atau tema ditentukan, kemudian data disusun dan dikategorisasi berdasarkan kode-kode yang telah diberikan.
4. Peneliti kemudian membuat uraian deskriptif mengenai data berdasarkan kategori yang telah dibuat. Deskripsi dituliskan secara mendetail dan ditulis sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca melakukan visualisasi *setting* yang diamati (Poerwandari, 2007).
5. Peneliti kemudian membuat analisis dan interpretasi data dari uraian deskriptif tersebut yang dikaitkan dengan teori. Dengan menggunakan uraian deskriptif sekaligus informatif, pengamat meminimalkan biasanya, sehingga dapat mengembangkan analisis yang lebih akurat saat menginterpretasi seluruh data yang ada (Poerwandari, 2007).
6. Peneliti kemudian melakukan perbandingan antar subyek penelitian dengan cara melihat persamaan dan perbedaan pada masing-masing kategori.